



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba (1990, p.17 dalam Creswell & Creswell, 2018 p.4) paradigma merupakan keseluruhan sistem pemikiran yang mengatur jalannya sebuah sistem (*a basic set of belief system that guide action*). Paradigma penelitian terdiri atas berbagai asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab maupun dipecahkan (Denzin & Lincoln, 1994 dalam Hajaroh, 2010, p.2-3). Paradigma penelitian merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu pendekatan penelitian yang melibatkan asumsi filosofis (Creswell & Creswell, 2018, p. 4). Dalam merencanakan penelitian, para peneliti perlu memilih penggunaan paradigma yang akan memengaruhi suatu penelitian.

Menurut Slife & Williams (1995, dalam Creswell & Creswell, 2018, p.5) paradigma penelitian perlu untuk diidentifikasi karena akan memengaruhi penelitian yang dilakukan walaupun secara garis besar tetap akan tersembunyi dalam penelitian itu sendiri. Paradigma membantu merumuskan apa yang perlu dipelajari, permasalahan yang perlu dijawab, cara menjawab persoalan tersebut, serta aturan dan metode apa yang perlu dilakukan dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam menjawab persoalan yang ada. Creswell & Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat paradigma yang dapat digunakan dalam suatu penelitian yaitu *post-positivism*,

constructivism, transformative, dan pragmatism yang secara singkat dapat dipahami melalui tabel berikut.

Tabel 3.1 Empat Paradigma Penelitian Menurut Creswell

<i>Post-positivism</i>	<i>Constructivism</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Determination</i> • <i>Reductionism</i> • <i>Empirical observation and measurement</i> • <i>Theory verification</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Understanding</i> • <i>Multiple participant meanings</i> • <i>Social and historical construction</i> • <i>Theory generation</i>
<i>Transformative</i>	<i>Pragmatism</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Political</i> • <i>Power and justice oriented</i> • <i>Collaborative</i> • <i>Change-oriented</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Consequences of actions</i> • <i>Problem-centered</i> • <i>Pluralistic</i> • <i>Real-world practice oriented</i>

Sumber: Creswell & Creswell (2018, p. 6)

Berdasarkan tabel penjelasan di atas paradigma penelitian yang peneliti gunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini berorientasi pada produksi pemahaman yang direkonstruksi dari kehidupan sosial (Denzin & Lincoln, 2011, p. 196). Paradigma ini menghubungkan tindakan dengan praktik yang dibangun di atas argumen anti-fondasi yang mendorong eksperimental dan tulisan dari beragam sumber. Stake berpandangan bahwa “*most contemporary qualitative researchers hold that knowledge is constructed rather than discovered,*” atau dengan kata lain pengetahuan itu dikonstruksi bukan ditemukan (dalam Yazam, 2015, p. 137). Stake juga mengatakan bahwa peneliti harus melakukan interpretasi dalam pengumpulan data dalam investigasi. Stake

memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial dan muncul dari konstruksi di masyarakat, sehingga realitas sosial dikonseptualisasikan sebagai hasil yang dibangun oleh sesuatu yang dipercaya oleh sebagian besar pola pikir masyarakat. Sehingga realitas bukan entitas yang objektif melainkan hasil dari kumpulan interpretasi (Yazan, 2015, p. 137)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian “*Mobile Journalism sebagai Jurnalisme Baru (Studi Kasus terhadap Kompas.com)*” menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami konstruksi realitas yang ada dalam praktik MOJO di *Kompas.com* yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian ini juga ingin melihat keberagaman interpretasi dari berbagai sumber informasi tentang realitas fenomena MOJO sebagai hasil konstruksi pengetahuan. Setiap informan yang akan diteliti akan memiliki pengalaman, keadaan dan pemahaman individual mengenai fenomena MOJO yang beragam. Hal ini yang nantinya akan memperkaya penelitian ini dari kesamaan, perbedaan maupun makna yang dapat digeneralisasikan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teori *multimedia logic* dan *mobile-first mindset* sebagai pisau analisis untuk melihat fenomena MOJO dalam produksi berita di *Kompas.com*. Peneliti ingin mengungkap penemuan dari teori *multimedia logic* dengan pendekatan *mobile-first mindset* yang dapat diterapkan dalam bentuk-bentuk jurnalisme multimedia kontemporer yang mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi. Maka dari itu paradigma ini cocok untuk digunakan dalam mengungkapkan hasil penelitian yang dibangun peneliti dengan objek penelitian yakni MOJO di *Kompas.com*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian dalam sebuah karya ilmiah merupakan upaya untuk membuktikan kesesuaian sebuah teori yang sudah ada dengan realita yang terjadi. Penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan disiplin. Maka dari itu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian juga harus sesuai dengan konsep sebuah karya ilmiah.

Sebelum menentukan metode yang akan digunakan, jenis penelitian perlu diketahui agar tidak salah dalam memilih metode. Sugiyono (2003, p.14) menjelaskan adanya dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan jenis yang kedua yaitu penelitian kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

Menurut Creswell, riset kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami pemahaman individu atau kelompok dalam menanggapi suatu lingkup sosial maupun permasalahan antar-individu. Sehingga dalam proses penelitian kualitatif akan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul, prosedur, dan data yang dikumpulkan dari partisipan. Dalam menganalisis data yang ada, peneliti membuat interpretasi dari data yang disediakan dan pembahasan memiliki struktur yang lebih fleksibel (2018, p.4). Selain itu, Anne B. Ryan menyebutkan salah satu ciri penelitian yang menganut paradigma post-

positivisme adalah kekuatannya dalam menarasikan suatu temuan. Peneliti berusaha menyeimbangkan interpretasi teoritis melalui tulisan yang berarti membawa pembaca dalam sebuah cerita yang dikemas dalam eksposisi naratif yang merupakan salah satu strategi “menghilangkan” tulisan dari mode ilmiah. Maka penelitian kualitatif tetap mengacu pada teori namun mampu menarik pembaca dalam sebuah cerita (2006, p. 24-25).

Ryan (2006, p. 21) dalam penelitiannya juga menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yakni:

1. Menyediakan gambaran yang mendalam tentang penelitiannya
2. Pada umumnya penelitian kualitatif memiliki cakupan yang lebih kecil daripada penelitian kuantitatif dari sisi jumlah
3. Menafsirkan fenomena yang penting secara historis dan budaya
4. Digunakan untuk menyempurnakan data kuantitatif (memperdalam data yang ada)
5. Mencoba mendefinisikan kategori selama proses penelitian
6. Pertanyaan yang diajukan peneliti akan tepat apabila dirasa sulit untuk dijawab responden secara tepat
7. Mencoba menjelaskan aspek kehidupan sehari-hari dari suatu hal/orang
8. Menghargai perspektif responden
9. Mengandalkan pengalaman atau cerita responden sebagai data primer

Mengacu pada pemahaman tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membutuhkan hasil olah data yang dideskripsikan berupa interpretasi bentuk praktik MOJO menggunakan *multimedia logic* dan *mobile-first mindset*.

3.2.2 Sifat Penelitian

Kriyantono (2006, p. 67) menjelaskan ada tiga jenis penelitian. Yang pertama adalah jenis eksploratif. Penelitian ini merupakan penelitian yang paling sederhana dibandingkan dua jenis penelitian lainnya, biasanya merupakan penelitian kualitatif. Jenis ini adalah penelitian untuk menggali data tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Penelitian ini tidak diawali oleh desain riset dan tidak memiliki konsep awal. Riset ini biasanya dilaksanakan langsung di lapangan mulai dari menemukan rumusan masalah hingga menentukan sumber teori berdasarkan data.

Yang kedua adalah jenis deskriptif. Jenis ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam jenis penelitian deskriptif, biasanya peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual untuk diteliti dalam metode penelitian. Melalui kerangka konseptual atau landasan teori tersebut, peneliti melakukan operasionalisasi turunan berdasarkan hal tersebut. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang menggambarkan realitas

yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabelnya (Kriyantono, 2006, p. 68)

Jenis terakhir adalah jenis eksplanatif. Jenis penelitian ini mencari dan menghubungkan sebab akibat antara konsep dan variabel yang akan diteliti. Peneliti harus melakukan kegiatan pra-riset yang menghasilkan hipotesis antar satu variabel dengan yang lainnya. Penelitian ini juga memerlukan definisi konsep, kerangka konseptual dan kerangka teosi, maka dari itu penelitian ini sering disebut dengan penelitian korelasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bersifat deskriptif karena mampu mengakomodir tujuan penelitian yakni mencari fakta melalui interpretasi yang tepat dalam hal ini dengan mempelajari implementasi praktik MOJO di *Kompas.com*. Peneliti membutuhkan kedalaman dan kelengkapan ketimbang jumlah data, termasuk dalam menggali implementasi terkait hubungan, kegiatan, perilaku dan sikap, pandangan, dari praktik tersebut dengan media *Kompas.com* sendiri. Sehingga penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ada.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian *Mobile Journalism* sebagai Jurnalisme Baru (Studi Kasus terhadap *Kompas.com*), peneliti menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitian.

Menurut Kriyantono (2006, p. 65), studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Sementara Stake (1995),serta Yin (2009) dalam Creswell (2018, p.14) menyebutkan studi kasus sebagai desain dari pertanyaan dan permasalahan yang ada di banyak bidang, terlebih evaluasi di mana dapat dikembangkan oleh peneliti menjadi sebuah analisis kasus yang mendalam. Studi kasus merupakan proses eksplorasi dari suatu “sistem yang terikat” yang selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data dan melibatkan beberapa narasumber tentang informasi dalam suatu konteks (Creswell & Creswell, 2018, p. 14). Melalui metode studi kasus peneliti akan diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan mengenai mengapa hal tersebut diambil, bagaimana penerapannya dan apa hasilnya.

Stake menyebutkan empat karakteristik khas penelitian kualitatif yang berlaku dalam metode studi kasus kualitatif (dalam Yazan, 2015, p. 139), yakni holistik, empiris, *interpretive*, dan empatik.

1. **Holistik**, peneliti perlu mempertimbangkan keterkaitan fenomena dan konteksnya yang tidak terpisahkan
2. **Empiris**, peneliti mendasarkan penelitian dari pengamatan di lapangan
3. **Interpretif**, peneliti bersandar pada intuisi dengan melihat penelitian sebagai hasil interaksi subjek dan peneliti yang sesuai dengan epistemologi konstruktivisme

4. Empatik, peneliti mencerminkan pengalaman perwakilan subjek dalam perspektif emik (*native point of view*)

Maka, untuk mendalami penelitian ini metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus melalui pendekatan Robert E. Stake yang dicetuskan pada tahun 1995 melalui bukunya *The Art of Case Study Research*. Secara umum, Stake (2003, p. 5) menjelaskan penelitian studi kasus merupakan penelitian yang cocok apabila pertanyaan penelitian berkaitan dengan “mengapa” dan “bagaimana”, penelitian berfokus pada fenomena kontemporer sehingga peneliti tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki dan mengutamakan kontribusi dalam membangun pengetahuan, bukan menemukan (Yazan, 2015, p. 137).

Dalam desain penelitiannya, Stake berfokus menekankan aspek fleksibilitas. Ia tidak menawarkan poin spesifik selama proses penelitian khususnya saat pengumpulan dan analisis data. Fokus pada aspek fleksibilitas ini secara jelas dapat dilihat dalam desain studi kasus yang berasal dari adopsi gagasan “*progressive focusing*” yang digagas oleh Parlett dan Hamilton (1972). Asumsi dalam gagasan menurut Stake (1998, p.22) ini adalah “proses dalam penelitian tidak dapat digambarkan sebelumnya” (dalam Yazan, 2015, p.141).

Stake juga sependapat dengan Parlett dan Hamilton bahwa “*The transition from stage to stage, as the investigation unfolds, occurs as the problem areas become progressively clarified and redefined*” atau transisi dari setiap tahapan dalam penelitian terjadi saat masalah diperjelas dan didefinisikan ulang (dalam Yazan, 2015, p. 141). Ketika seorang peneliti akan memulai penelitian dengan

pendekatan yang fleksibel ini, akan menganggapnya sebagai keuntungan karena tidak memerlukan persiapan desain penelitian yang banyak, di sini penelitian kualitatif mengarah pada ketidakpastian dan ambiguitas karena tidak ada pedoman yang jelas, serta kerangka waktu yang spesifik. Maka dari itu, para peneliti harus mempersiapkan desain penelitian dengan baik sebelum memulai penelitian. (Stake, 1995, dalam Yazan, 2015, p.141)

Stake dalam Denzin & Lincoln (2011, p. 557) menjelaskan bahwa studi kasus bukan hanya pilihan metode namun pilihan atas objek yang diteliti, misalnya seorang anak atau sebuah kelas yang menarik peneliti dalam proses penelitian maupun populasi dari kasusnya. Selain itu, Stake juga menyebutkan beberapa tipe dalam studi kasus yakni studi kasus intrinsik (*intrinsic*), studi kasus instrumental (*instrumental*), dan studi kasus kolektif (*collective*) (dalam Zainal, 2007),

1. Studi kasus intrinsik (*intrinsic*)

Dalam studi kasus intrinsik, seorang peneliti memeriksa kasus sendiri karena hendak mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap sebuah kasus.. Penelitian dalam studi kasus ini diatur untuk memecahkan masalah spesifik dari kasus individual. Sehingga, tujuan penelitian ini bukan mengonstruksi sebuah teori maupun menggeneralisasi temuan.

2. Studi kasus instrumental (*instrumental*)

Dalam studi kasus instrumental, peneliti memilih sekelompok kecil subjek dalam memeriksa pola perilaku tertentu. Penelitian jenis ini memungkinkan generalisasi temuan untuk populasi yang lebih besar,

bukan memahami situasi khusus melainkan memberikan pemahaman dan pengembangan teori dari temuan yang dikonstruksi

3. Studi kasus kolektif (*collective*)

Dalam studi kasus kolektif, peneliti mengkoordinasikan data dari beberapa sumber. Penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena, populasi dan kondisi generik dari suatu fenomena. Studi ini mirip dengan studi kasus instrumental yang memungkinkan generalisasi temuan untuk populasi yang lebih besar dan dapat menghasilkan beberapa karakteristik umum.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental di mana peneliti ingin melihat fenomena MOJO di *Kompas.com*, di mana *Kompas.com* merupakan sekelompok kecil subjek dalam media daring di Indonesia. Penelitian tentang praktik MOJO yang masih baru di Indonesia ini juga memungkinkan generalisasi temuan untuk media daring di Indonesia. Selain itu, dalam *multimedia logic* dan *mobile-first mindset* sebagai pisau analisis yang digunakan akan memberikan pemahaman dan pengembangan teori yang dikonstruksi sehingga penelitian ini dapat menemukan manfaat yang spesifik sesuai dengan pendekatan studi kasus oleh Stake.

3.4 *Key Informant*

Key informant atau informan kunci merupakan salah satu aspek yang menjadi *gatekeeper* untuk dapat mengakses informasi yang ada dalam suatu bidang kerja (Bryman, 2016, p. 344). Informan kunci biasanya merupakan orang

yang memiliki peran yang signifikan dalam suatu bidang yang menjadi fokus penelitian. Orang-orang yang dipilih untuk menjadi informan kunci harus mampu dengan jelas membantu peneliti dalam penyediaan informasi yang sesuai dengan bidang kerjanya. Menurut Bryman (2016, p.344) akan ada banyak orang yang dapat dijadikan sebagai informan kunci baik yang diminta maupun tanpa diminta. Peneliti harus mampu memilih orang-orang yang berpengalaman dan mampu menyediakan informasi sebaik-baiknya.

Peneliti juga harus peka terhadap kondisi ketika dalam penyampaian informasi mungkin sedikit mengalami perkembangan cerita dikarenakan perbedaan cara penyampaian setiap informan kunci. Maka dari itu, peneliti juga harus sadar pentingnya menyaring dan memilah informasi yang disampaikan serta perlu didukung dengan observasi langsung di lapangan (Bryman, 2016, p. 344).

Tremblay (1957, p. 692) dalam penelitiannya menjabarkan kriteria dalam memilih *key informant* yang ideal dalam mendapatkan data yang dibutuhkan yakni:

1. Berperan dalam komunitas (*role in community*), peran formalnya harus memiliki hubungan yang berkesinambungan dengan data atau informasi yang dicari peneliti
2. Pengetahuan (*knowledge*), selain memiliki akses langsung pada informasi yang diinginkan, penting seorang informan memiliki informasi secara mendalam
3. Kerelaan (*willingness*), informan bersedia membagikan pengetahuan dan informasinya kepada peneliti dan bekerja sama sebaik mungkin

4. Kemampuan berkomunikasi (*communicability*), informan harus mampu mengkomunikasikan pengetahuan dan informasinya agar dapat dipahami oleh peneliti
5. Imparsial (*impartiality*), bias atau keberpihakan secara personal harus mampu diminimalisir oleh informan. Apabila terdapat bias, hal tersebut harus diketahui peneliti karena berpengaruh pada hasil penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan dan kriteria di atas, peneliti memutuskan untuk memilih tiga narasumber di bawah ini sebagai *key informant* dalam penelitian ini yakni:

1. Sherly Puspita (Jurnalis MOJO)

Sherly Puspita menjadi informan kunci pertama dalam penelitian ini. Sherly merupakan seorang jurnalis MOJO di *Kompas.com* yang telah memulai karirnya sejak tahun 2016. Awal bergabung, Sherly merupakan seorang penulis dan reporter ditempatkan dalam kanal Megapol. Pada tahun 2019, Sherly mengalami beberapa kali pemindahan tugas yakni ke kanal Travel, *Breaking News* dan terakhir di kanal MOJO pada November 2019. Menjalani tugasnya sebagai jurnalis MOJO, Sherly telah menghasilkan banyak produk jurnalistik menggunakan perangkat *mobilenya*. Sherly juga merupakan jurnalis pertama bersama dengan Wakil Redaktur Pelaksana Multimedia yang memulai praktik MOJO di *Kompas.com*, sehingga selain informasi tentang kegiatan jurnalis MOJO di lapangan, Sherly juga dapat membagikan informasi awal terbentuknya kanal MOJO di *Kompas.com*

2. Laksono Hari Wiwoho (Wakil Redaktur Pelaksana Multimedia)

Laksono Hari Wiwoho sebagai informan kunci kedua adalah wakil redaktur pelaksana (*assistant managing editor*) untuk multimedia di *Kompas.com*. Beliau merupakan penanggung jawab kanal MOJO dan merupakan salah satu inisiator yang membentuk kanal MOJO di *Kompas.com* pada November 2019 lalu. Sebelum menjadi wakil redaktur pelaksana, ia sendiri merupakan seorang editor. Saat ini, Laksono membawahi kanal multimedia dan bertanggung jawab juga pada kanal *social media*, serta membawahi kanal MOJO untuk mengeksplorasi dan melakukan berbagai eksperimen bentuk MOJO di *Kompas.com*. Sehingga secara tidak langsung, tentunya Laksono ikut berperan dalam segala proses produksi berita MOJO yang dilakukan oleh jurnalis-jurnalisnya.

3. Wisnu Nugroho (Pemimpin Redaksi *Kompas.com*)

Wisnu Nugroho sebagai informan kunci ketiga adalah pemimpin redaksi MOJO di *Kompas.com*. Wisnu Nugroho mengawali karirnya di dalam Kompas Group sejak tahun 2000 di Harian Kompas. Pada tahun 2015, ia menjabat sebagai pemimpin redaksi *Kompas.com* hingga saat ini. Menjabat sebagai pemimpin redaksi di *Kompas.com* membuat Wisnu memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kualitas berita di *Kompas.com*, dengan mengelola dan mengembangkan kanal-kanal yang ada di bawahnya. Hal ini juga tidak lepas dengan menghasilkan inovasi dalam setiap konten berita yang disajikan kepada pembacanya. Maka dari itu, Wisnu Nugroho merupakan narasumber yang ingin peneliti dapatkan

informasinya untuk memenuhi kebutuhan data peneliti dan mengonfirmasi informasi yang diberikan oleh Sherly dan Laksono.

Pemilihan ketiga informan tersebut berdasarkan peran dan kontribusi (*role in community*) ketiganya dalam proses produksi berita di *Kompas.com* dengan praktik MOJO. Dengan memiliki kontribusi yang tinggi, ketiganya dinilai memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang mendalam serta menguasai praktik MOJO di *Kompas.com*. Selain itu, ketiganya bersedia menjadi narasumber dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut pandangan Stake sangatlah luas. Stake (1995, p.49) berpendapat bahwa “*there is no particular moment when data collection begins*” atau dengan kata lain tidak ada momen khusus dalam pengumpulan data. Karena itu menurut pandangan Stake, sangat memungkinkan untuk terjadi beberapa perubahan dasar dan modifikasi dalam proses penelitian. Stake juga tidak mengakui “*considerable propotion*” seperti yang dilakukan oleh Yin. (dalam Yazan, 2015, p. 143). Maka data dalam Stake dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya dan digunakan untuk keperluan analisis. Ini yang kemudian membutuhkan kemampuan khusus yakni strategi dan keterampilan khusus peneliti untuk mendefinisikan, menjelaskan, dan menganalisis hasil penelitian yang didapatkan.

Meskipun tidak terstruktur dan tidak sedetail protokol penelitian dalam studi kasus Yin, Stake menyarankan peneliti untuk

“knowing what leads to significant understanding, recognizing good sources of data, and consciously and unconsciously testing out the veracity of their eyes and robustness of their interpretations. It requires sensitivity and skepticism” (Stake, 1995, p. 50, dalam Yazan, 2015, p. 143)

Atau mengetahui pemahaman yang signifikan, mengenali sumber-sumber data yang bagus serta menguji kebenaran dan keyakinan akan interpretasi peneliti. Ini membutuhkan kepekaan dan pandangan yang skeptis. Dengan kata lain, meskipun tidak terstruktur dan sedetail protokol penelitian yang ditawarkan Yin, namun penelitian dengan pendekatan studi kasus Stake, harus tetap melakukan persiapan rencana pengumpulan data yang mencakup identifikasi pertanyaan penelitian, sumber data, alokasi waktu, dan laporan lainnya (Yazan, 2015, p. 143)

Yin juga menjabarkan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu **observasi, wawancara dan tinjauan dokumen**, yakni:

1. Observasi

Kegiatan observasi sebenarnya merupakan kegiatan yang dilakukan setiap saat dengan mengamati objek-objek di sekitar kita. Observasi berarti kegiatan mengamati secara langsung – tanpa mediator – suatu objek untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono,

2006, p. 108). Namun tidak semua observasi dapat digunakan dalam metode penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat untuk penelitian. Menurut Nazir (1985 dalam Kriyantono, 2006, p.108) pengumpulan data penelitian dengan kegiatan observasi akan memenuhi syarat sebagai berikut:

- Observasi yang digunakan dalam penelitian harus direncanakan secara sistematis
- Observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan
- Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian
- Observasi dapat diperiksa dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya

Hal terpenting dalam observasi adalah interaksi dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti. Sehingga dalam teknik observasi ini data yang dikumpulkan dalam dua bentuk, yakni interaksi dan percakapan (Kriyantono, 2006, p. 108).

Jenis-jenis observasi tidak dijelaskan secara mendalam oleh Stake. Meskipun begitu, peneliti menggunakan jenis-jenis observasi yang dijelaskan oleh Yin (2003, p. 93-95) di mana terdapat dua jenis observasi yakni:

a. *Direct Observation (Observasi Langsung)*

Observasi langsung sangat dimungkinkan dalam penelitian studi kasus karena kemungkinan adanya informasi yang tidak disebutkan oleh informan yang mampu tertangkap mata peneliti secara langsung. Seperti sikap, kondisi lingkungan kerja, kondisi organisasi lewat ruang kerjanya dan sebagainya. Biasanya bentuk observasi ini sering digunakan untuk menyediakan informasi tambahan akan topik penelitian. Contohnya penelitian tentang teknologi baru, observasi ini dapat membantu peneliti memahami penggunaan aktual dan masalah yang berpotensi akan dihadapi.

b. *Participant-Observation (Observasi Partisipan)*

Observasi partisipan adalah cara khusus dalam observasi cara pengamatan khusus di mana peneliti bukan sekadar pengamat pasif. Peneliti ikut terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti yang membuat peneliti dapat memasukkan asumsi dan partisipasi akan fenomena yang sedang diteliti sendiri. Biasanya teknik ini digunakan dalam penelitian antropologi dan budaya atau komunitas sosial.

Sayangnya dalam penelitian ini, peneliti tidak berhasil menggunakan teknik observasi di mana peneliti berperan untuk mengamati proses produksi praktik MOJO secara langsung yang terjadi di lapangan. Hal ini dikarenakan saat penelitian ini dilakukan, dunia tengah menghadapi kondisi pandemi akibat virus COVID-19 yang mengharuskan

penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan WFH (*Work From Home*) sehingga proses produksi MOJO pun dilakukan tidak dapat diamati.

2. Wawancara

Berger (2000, p. 11) menyebut wawancara merupakan percakapan antara peneliti yang membutuhkan informasi, dan informan yang diasumsikan memiliki informasi penting mengenai suatu objek yang diteliti (dalam Kriyantono, 2006, p. 98). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui sambungan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (terdiri dari 6-8 partisipan).

Dalam melakukan wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti seperti menjamin informasi yang disampaikan, bertindak akurat, menghindari pertanyaan yang mengarah pada jawaban, definisikan istilah-istilah yang tidak dipahami, memastikan pertanyaan yang jelas dan dapat dimengerti informan, serta menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara (Kriyantono, 2006, p. 98). Terdapat beberapa jenis wawancara yang biasa dilakukan dalam kegiatan penelitian (Kriyantono, 2006, pp. 98-101)

- a. Wawancara pendahuluan** atau yang sering disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara jenis ini biasanya digunakan untuk mengenalkan peneliti kepada orang

yang akan diteliti. Sehingga wawancara jenis ini tidak memiliki sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja dan tidak diorganisasi. Wawancara jenis ini bertujuan untuk membangun konfidensi peneliti pada informannya.

b. Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara jenis ini biasanya dilengkapi dengan pedoman wawancara. Bentuknya spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Dikenal juga dengan wawancara sistematis atau terpimpin yang biasanya disusun secara sistematis dari yang mudah menuju yang lebih kompleks.

c. Wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), wawancara pada jenis ini biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis namun memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan. Pedoman yang dimiliki menjadi landasan melakukan wawancara namun peneliti dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

d. Wawancara mendalam (*depth interview*), wawancara ini merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Peneliti relatif tidak memiliki kontrol atas respon informan, sehingga informan bebas memberikan jawaban. Terdapat perbedaan antara responden (orang yang diwawancarai sekali) dan informan (orang yang perlu dipahami untuk diwawancara beberapa kali). Maka dari itu wawancara jenis ini biasanya juga disebut sebagai wawancara intensif (*intensive-interview*).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur, sebab peneliti ingin mengumpulkan informasi dari informan secara efektif yang sesuai dengan daftar pertanyaan yang peneliti inginkan. Sehingga informasi yang peneliti kumpulkan bisa lebih terarah dan tidak meluas dan mencakup informasi yang tidak peneliti butuhkan. Selain itu, wawancara jenis ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan kesempatan bagi informan untuk menghubungkan pengalaman serta perspektif dari topik secara lebih mendalam. Sehingga wawancara ini juga dapat dikategorikan sebagai *depth interview*, yang di mana peneliti tidak memiliki kontrol atas jawaban informan dan cenderung fleksibel mengikuti informasi yang diberikan oleh informan.

3. Tinjauan Dokumen

Tinjauan dokumen atau *document review* menurut Stake akan selalu diperlukan, misalnya memeriksa lembar surat kabar, koresponden, agenda pertemuan (*minutes of meetings*), dan sejenisnya. Pengumpulan data dari mempelajari dokumen yang ada memiliki kekuatan yang sama dengan observasi dan wawancara (Stake, 1995, p. 68). Tinjauan dokumen

ini peneliti gunakan sebagai data sekunder dalam penelitian yang sifatnya sebagai informasi tambahan, seperti artikel berita daring, tinjauan akun media sosial, dan sebagainya. Nantinya catatan arsip ini bisa diolah sebagai data tambahan oleh peneliti. Peneliti akan mengambil informasi seperti sejarah organisasi *Kompas.com*, daftar nama reporter dan editor, struktur organisasi, serta mempelajari produk hasil MOJO yang peneliti inginkan dari situs *Kompas.com* serta media sosial yang digunakan *Kompas.com* dalam membagikan produk jurnalistiknya.

3.6 Keabsahan Data

Setiap penelitian yang baik harus mampu dinilai sesuai dengan kualitas terhadap desain kasusnya. Ukuran kualitas sebuah penelitian terdapat pada keabsahan data yang dikumpulkan. Stake (1995) merumuskan validasi dari pengumpulan data dalam cara yang disebut dengan “Triangulasi”. Triangulasi dianggap Stake sebagai cara pengumpulan data dengan tingkat akurasi yang tinggi serta akan mendapatkan beragam alternatif penjelasan dari berbagai perspektif. Hal ini bertujuan untuk mengklarifikasi makna dan verifikasi dari penafsiran yang dilakukan. Triangulasi ini juga dilakukan untuk meminimalisir mis-interpretasi dan kesalahpahaman dalam menganalisis data (Yazan, 2015, p. 147).

Stake menjabarkan empat strategi dalam triangulasi data, yakni triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (dalam Yazan, 2015, p. 146).

1. Triangulasi Sumber Data

Dalam tahapan ini, triangulasi digunakan peneliti untuk menganalisis kesamaan data-data dan pemaknaan di bawah kondisi yang berbeda dari hasil pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari informan dan sumber data yang dikumpulkan peneliti dari fenomena yang terjadi

2. Triangulasi Peneliti

Dalam tahapan ini berarti validitas diukur dari keberagaman peneliti yang meneliti topik yang sama. Protokol ini melihat perubahan yang dibawa oleh peneliti dari hasil diskusi dan membandingkan dengan pengamatan yang lain. Jenis ini memanfaatkan pengamat lain seperti melakukan pengamatan ulang dan membandingkan hasil penelitian dengan analisis orang lain

3. Triangulasi Teori

Protokol ini menggunakan teori yang berlainan untuk memverifikasi data yang ada. Protokol ini merupakan alternatif pemaknaan lain yang dapat digunakan untuk membantu pembaca agar lebih memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan teori-teori yang telah dijabarkan untuk menguji data yang terkumpul.

4. Triangulasi Metodologi

Jenis ini menggunakan cara observasi langsung pada catatan dan analisis lama serta wawancara. Jawaban-jawaban tersebut dijadikan penguat asumsi, sekaligus mematahkan asumsi awal peneliti.

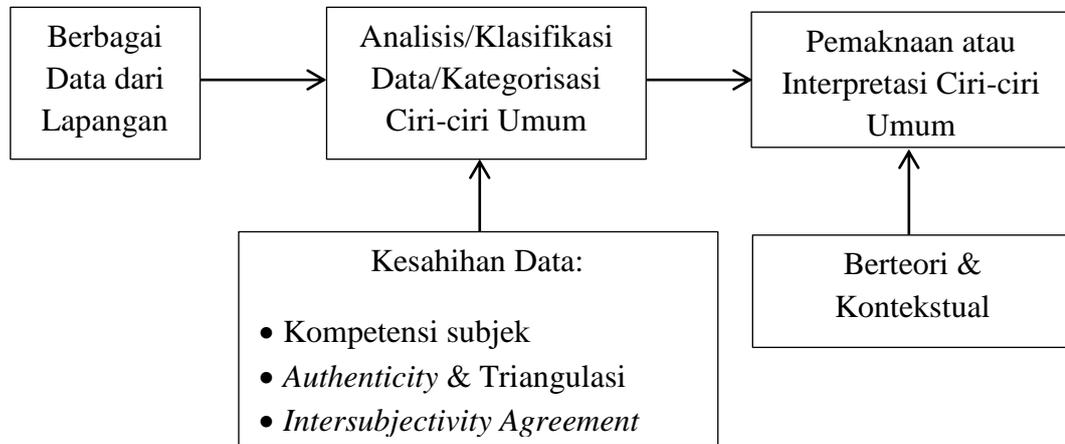
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metodologi sebagai kriteria dalam menilai keabsahan data karena peneliti akan menganalisis kesamaan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, kegiatan observasi dan catatan arsip yang didapatkan. Triangulasi sumber data dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari ketiga *key informant* akan disaring, olah, analisis melalui pemadatan informasi tanpa menghilangkan maksud informasi dan dengan membandingkan ketiga informasi tersebut untuk dituliskan dalam konklusi dan hasil temuan. Triangulasi semacam ini akan peneliti terapkan pada setiap cara analisis dan pengolahan data yang peneliti dapatkan sebagai kriteria untuk meninjau kembali informasi yang disampaikan dengan data terkait.

3.7 Teknik Analisis Data

Definisi analisis data menurut Stake (2003, p. 71) merupakan “*a matter of giving meaning to first impressions as well as to final compilations*” yang berarti perihal pemberian makna pada kesan pertama sebagaimana yang ada dalam kompilasi akhir (dalam Yazan, 2015, p. 144). Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam penelitian adalah data kualitatif yang berupa kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006, p. 194).

Kriyantono (2006, p. 195) menggambarkan proses analisis data kualitatif dalam bagan berikut.

Bagan 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif



Sumber: Kriyantono (2006)

Stake berargumen bahwa dalam menganalisis data harus konsisten dengan teknik pengumpulan data, ia juga sadar bahwa protokol analisis akan membantu peneliti mendapatkan pengetahuan yang menarik secara sistematis dan dapat mengurangi kesalahan persepsi (Yazan, 2015, p.1 45). Meskipun begitu, tidak ada titik yang pasti dalam proses penelitian maupun analisis karena tidak ada poin yang terstruktur pada pengumpulan data dalam Stake (Yazan, 2015, p. 145)

Stake (1995, p. 74) menguraikan dalam bukunya dua cara untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif yakni, Agregasi Kategorikal (*Categorical Aggregation*) dan Interpretasi Langsung (*Direct Interpretation*).

1. Agregasi Kategorikal (*Categorical Aggregation*)

Strategi ini dilakukan dengan memisahkan data-data yang sudah dikumpulkan dan dibaginya ke dalam kategorikan yang telah ditentukan oleh

peneliti. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk menentukan hasil data yang telah dikumpulkan dalam kategorisasi. Ini biasa disebut dengan *coding* berdasarkan teori *Grounded Theory*.

Glaser dan Strauss pada tahun 1967 menawarkan teknik analisis data berdasarkan teori yang mereka temukan yakni *Grounded Theory*. Teori ini merupakan jawaban atas tuduhan yang melemahkan metode kualitatif dalam sebuah penelitian. Babchuk (1997) menyebutkan bahwa *it is a qualitative methodology which obtains its name from the practice of generating theory from research which is 'grounded' in data*. Hal ini berarti teori ini didefinisikan sebagai metode paling umum untuk menganalisis data lapangan yang bukan berupa angka (Moghaddam, 2006, para. 3). Menurut teori ini, inti dari analisis dengan teori ini adalah proses pengkodean. Data yang didapat dikoding berdasarkan nama dan kategorisasi data (Moghaddam, 2006, para. 17). Proses pengkodean terbagi atas tiga proses yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* di mana setiap proses merupakan upaya penyederhanaan hasil data yang didapatkan. Khandkar (2009, p. 5) menggambarkan metode pengkodean melalui bagan berikut.

Gambar 3.1 Metode Pengkodean

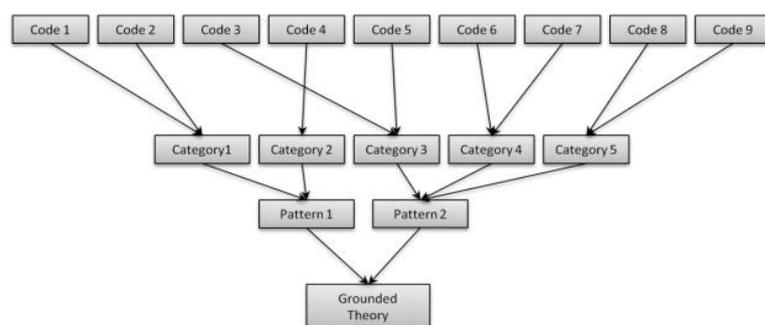


Figure 3: Workflow of Grounded Theory methodology

Sumber: Khandkar, 2009

1. Open Coding

Menurut Goulding (1999) *open coding* merupakan proses memecah data menjadi unit-unit makna yang terpisah (Moghaddam, 2006, para. 23). Proses ini merupakan proses awal dalam pengolahan data dengan tujuan membuat konsep dan memberi label data dari data yang berjumlah banyak. Konsep yang dikategorikan secara terpisah kemudian akan dikelompokkan menjadi tema yang saling berkaitan untuk menyusun kategori yang lebih abstrak (Brown, Stevenson, Troiano & Schneider, 2002 dalam Moghaddam, 2006, para 23). Pada tahap ini data dianalisis untuk mencari kode, pengkodeannya ‘tidak terfokus’ dan harus ‘terbuka’ untuk mengenali ratusan kode yang mungkin memiliki makna dan relevansi yang potensial (Goulding, 1999 dalam Moghaddam, 2006, para.24).

Pengkodean diawali dengan transkrip wawancara. Kemudian teks dianalisis untuk mengenali kata kunci untuk menghubungkan deskripsi informan dengan fenomena yang dialami. Setelah kategori dibangun dari kata kunci, peneliti juga perlu menambahkan suplementasi (*supplementation*) untuk melengkapi dan memberikan tambahan pemahaman dalam kategori abstrak (Moghaddam, 2006, para.25).

2. Axial Coding

Setelah melalui proses *open data*, proses selanjutnya adalah proses *axial coding*. Proses ini membutuhkan teknik pengkodean yang berbeda dan lebih rumit karena melibatkan proses abstraksi ke tingkat teoretis (Moghaddam, 2006, para. 36). Dari proses *open data* yang telah

dilakukan, tahap selanjutnya adalah mengurangi jumlah kode dan mengumpulkannya dengan cara mencari hubungan di antara setiap kode tersebut. Tahap ini berkaitan dengan pengkodean aksial dan penciptaan konsep, sehingga peneliti harus mampu menyatukan konsep yang serupa disertai dengan penjelasan dari fenomena yang diteliti (Goulding, 1999, dalam Moghaddam, 2006, para. 37). Setelah konsep diidentifikasi, atribut-atribut di dalamnya perlu digali lagi lebih dalam dengan memasukkan data ke dalam kategori inti yang diverifikasi peneliti sebagai landasan teori yang akan dibahas. Strauss & Corbin (1990, p. 116) menyebutkan kategori inti adalah fenomena utama yang berkaitan dengan kategori lainnya. Kategori ini nantinya akan memberi penjelasan tentang perilaku yang diteliti dan mewakili deskripsi hubungan antara kategori dan subkategori (Babchuk, 1997 dalam Moghaddam, 2006, para. 38).

Sehingga menurut Brown, Stevenson, Troiano & Schneider (2002) terdapat empat proses analitis yang terjadi dalam pengkodean aksial yaitu

- a. Menghubungkan subkategori ke suatu kategori
- b. Membandingkan kategori dengan data yang telah dikumpulkan
- c. Memadatkan kategori dengan merinci sifat dan dimensinya
- d. Menjelajahi variasi suatu fenomena

(dalam Moghaddam, 2006, para. 39)

3. *Selective Coding*

Selective coding adalah tahap akhir dari proses analisis data yang dideskripsikan sebagai proses di mana kategori terkait dengan kategori inti dijadikan dasar dalam sebuah teori atau fenomena (Babchuk, 1997, dalam Moghaddam, 2006, para. 41) Strauss dan Corbin (1990, p. 116) mendefinisikan *selective code* dengan *the process of selecting the central or core category, systematically relating it to other categories, validating those relationships, and filling in categories that need further refinement and development* (dalam Moghaddam, 2006, para. 41). Pada tahap ini, kategori diintegrasikan dan dikembangkan ke dalam teori dengan menciptakan hubungan antara kategori yang ada. Dalam membahas suatu fenomena dan teori perlu matriks kondisional dan konsekuensial, di mana matriks ini nantinya akan membantu membingkai cerita yang menjadi aspek kunci penelitian. Peneliti harus menyajikan teori, menyatukan konsep-konsep dan mengintegrasikannya ke dalam kategori yang memiliki kekuatan untuk memperjelas dalam konteks penelitian (Moghaddam, 2006, para. 44)

2. Interpretasi Langsung (*Direct Interpretation*)

Strategi ini dilakukan ketika peneliti melihat sebuah contoh dan menginterpretasikan maknanya tanpa mencari banyak contoh fenomena. Hal ini merupakan proses penarikan data secara terpisah dan menempatkannya kembali agar mendapatkan makna yang lebih luas

Dari penjabaran di atas, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data *categorical aggregation* dengan melakukan pengkodean yang peneliti bagikan dalam setiap kategorisasi sesuai dengan konsep dan teori yang telah dijabarkan. Pengkodean yang digunakan sesuai dengan *grounded theory* sebagai upaya peneliti untuk menyajikan data dan analisis dengan lebih mudah dan sistematis. Teknik ini akan membantu peneliti mendeskripsikan fenomena yang dikumpulkan dari informan dan menunjukkan relevansi dengan teori yang digunakan. Teknik ini mendeskripsikan realitas yang diteliti dengan batas yang jelas sehingga variabel mengenai praktik MOJO dapat terlihat dengan jelas dalam penerapannya pada *Kompas.com*.

Proses analisis akan menentukan cakupan analisis dalam MOJO di *Kompas.com*. Kemudian peneliti akan menganalisis hasil transkrip dari wawancara tiga informan kunci serta studi dokumen dari artikel berita dan analisis kanal Youtube *Kompascom Reporter on Location*. Selanjutnya hasil transkrip wawancara tersebut akan dikategorikan sesuai dengan konsep dan teori yang telah dijabarkan pada landasan teori pada bab sebelumnya, dan akan peneliti simpulkan dari hasil penelitian pada bab selanjutnya.